



## Mendesain Pembelajaran Menarik dengan Strategi *Cooperative Learning*

Siti Faikotul Jannah<sup>1</sup>, Ina Noryani<sup>2</sup>, Siti Lilik Mas'ulah<sup>3</sup>, Achmad Fanani<sup>4</sup>

SMK Unggulan NU Mojoagung<sup>1</sup>, SMA Dharma Wanita Surabaya<sup>2</sup>, MAN 06 Jombang<sup>3</sup>,  
SMA Al-Hikmah Surabaya<sup>4</sup>

faikotul28@gmail.com<sup>1</sup>, inanoryani@gmail.com<sup>2</sup>, sitiklilik.masulah93@gmail.com<sup>3</sup>,  
fanani072@gmail.com<sup>4</sup>.

**Abstrak:** Penelitian ini berusaha menganalisa dan menemukan sebuah model pembelajaran yang menarik sehingga suasana belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Strategi *cooperative learning* dipilih sebagai salah satu strategi yang bisa diterapkan di kelas untuk mengaktifkan peserta didik. Hasil kajian menyimpulkan bahwa strategi *cooperative learning* bisa mendesain proses pembelajaran lebih menarik, karena dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat timbal balik antar peserta didik satu dengan yang lain, dan peserta didik dengan guru. Timbal balik ini didasari oleh kerja kelompok antar peserta didik, sehingga mampu menciptakan keaktifan belajar dengan baik. Kerja kelompok sebagai ciri khas dari strategi *cooperative learning* mampu membentuk kerjasama tim yang solid dan saling bersinergi yang akhirnya bisa menyelesaikan tugas dan problem belajar yang dihadapi. Kemudian, guru bisa memberikan penguatan dan arahan selama proses belajar berlangsung, hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran bisa menarik dan berdimensi dua arah.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Menarik, *Cooperative Learning*, Strategi Pembelajaran

**Abstract:** This study tries to analyze and find an interesting learning model so that the teaching and learning atmosphere becomes effective and efficient. Cooperative learning strategy was chosen as one of the strategies that can be applied in the classroom to activate students. The results of the study concluded that cooperative learning strategies can design a more interesting learning process, because in these learning activities there is reciprocity between students with one another, and students with teachers. This reciprocity is based on group work between students, so that they can create good learning activities. Group work as a characteristic of cooperative learning strategies can form solid and synergized teamwork which can finally solve the tasks and learning problems faced. Then, the teacher can provide reinforcement and direction during the learning process, this makes learning activities interesting and two-way.

**Keywords:** Learning, Interesting, Cooperative learning, Strategy

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran terus mengalami perubahan dan pembaruan untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu akan mudah membentuk lulusan yang produktif dan kreatif. Pendidikan dan pembelajaran adalah sebuah alur yang berkesinambungan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga senantiasa bersinergi. Namun, sering menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat, masih banyak dijumpai pendidik (guru) menggunakan strategi pembelajaran yang klasik di tengah perubahan zaman.



Permasalahan tersebut akhirnya menjadikan mutu pendidikan lemah dalam segi pembelajaran yang berimbas pada kompetensi lulusan. Hal ini dipahami bahwa pendidik atau guru masih tidak bisa “mendinamiskan” dirinya dengan zaman dan tuntutan era. Mengingat, pendidik sebagai roda jalannya pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan yang dekat dengan perubahan akan terhenti disaat roda tersebut tidak lagi berputar (Nurseto, 2011).

Strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk mendesain pembelajaran yang lebih menarik, sehingga peserta didik bisa larut lebih dalam pada proses belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan dengan mudah dan juga bisa menarik motivasi peserta didik ialah strategi *cooperative learning*. *Cooperative learning* sebagai strategi yang menekankan pada kerjasama kelompok, di mana pembelajaran dibentuk dengan kelompok-kelompok kecil yang menugaskan mahasiswa memecahkan masalah, berdiskuis, sharing, tanya jawab, dan saling bahu-membahu untuk mencari solusi dan jawaban atas masalah (tugas) yang didapat (Syarifuddin, 2011). Hal tersebut secara langsung maupun tidak akan merangsang “akal” mereka untuk berpikir, bertindak dan bergerak sehingga mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan masalah tersebut atau memaksimalkan kerja kelompoknya agar tidak “kalah” dengan kelompok yang lain.

Penelitian Siswasusila (2019) menunjukkan bahwa strategi *cooperative learning* mampu meningkatkan aspek pembelajaran yang kondusif dan efektif. Pembelajaran yang demikian akan mengubah paradigma berpikir peserta didik menjadi dewasa, berwawasan luas dan mau berkolaborasi dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Wicaksono (2020) bahwa pembelajaran yang didasari dengan tugas kelompok akan menjadikan model pembelajaran menarik karena semua peserta didik aktif dan terlibat secara masif.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mendesain pembelajaran yang menarik dengan menggunakan strategi *cooperative learning*. Strategi ini akan diulas tentang mekanisme serta alurnya dalam proses belajar mengajar, hasil yang diharapkan agar peserta didik bisa terlibat aktif dan pembelajaran berjalan efektif sehingga terwujud sistem pembelajaran yang menarik.



## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Di mana sumber referensi utamanya ialah penelitian yang relevan dari jurnal, buku, dokumen dan lain sejenisnya. Literatur review menjadi kekuatan dalam penelitian ini. Sumber buku dan artikel serta dokumen yang relevan akan peneliti jadikan sumber analisa dalam mendesain pembelajaran menarik dengan penggunaan strategi *cooperative learning*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Cooperative learning* merupakan strategi yang menekankan kelompok diskusi yang tujuannya mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar mereka (Khairati, ddk, 2016). Model pembelajaran kooperatif menurut para ahli. Dalam Bahasa Inggris, David dan Roger Johnson mendefinisikan *Cooperative Learning* sebagai “*a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*” Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi). Kemudian, Menurut Asep Gojwan, *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Tidak hanya mempelajari materi pembelajaran Bersama-saman, setiap anggota kelompok harus saling membantu anggota yang lain untuk belajar (<https://akupintar.id>).

David & Johnson (1999:58) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini memiliki 5 prinsip yang dianut, yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Individual accountability* (tanggung jawab perseorangan)



3. *Face to face interaction* (tatap muka)
4. *Social Skill* (keterampilan sosial)
5. *Group processing* (proses kelompok)

Jadi, inti dari *cooperative learning* adalah sebuah konsep synergy dimana energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat (Sagala, 2002: 177). Dalam pembelajaran kooperatif, kelas dijadikan sebagai miniatur atau cerminan dari keadaan masyarakat luas dan juga sebuah laboratorium untuk belajar kehidupan nyata bagi siswa. *Cooperative learning* memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa (<https://akupintar.id>).

Stahl, dikutip oleh Tukiran Taniredja, dkk, menyebutkan model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri khas atau karakteristik seperti di bawah ini:

1. Kegiatan belajar dilakukan bersama dengan teman.
2. Selama proses belajar, terjadi *face to face interaction* atau tatap muka dengan teman.
3. Siswa saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
4. Siswa dapat belajar dari teman dalam kelompoknya.
5. Siswa dimasukkan dalam kelompok kecil untuk belajar bersama.
6. Siswa berkesempatan untuk aktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
7. Pengambilan keputusan tergantung pada siswa sendiri.
8. Siswa dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar pada kelompoknya (<https://akupintar.id>).

Model pembelajaran *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif dalam penerapannya di kelas memiliki beberapa tujuan seperti berikut ini:

1. Peningkatan kualitas hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam bekerjasama atau berkolaborasi.
2. Menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar siswa bukan hanya dari guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.



3. Meningkatkan hasil akademik siswa termasuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademiknya.
4. Melatih siswa untuk mampu menjadi narasumber bagi teman-temannya.
5. Memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menerima keragaman dari teman – temannya, seperti perbedaan latar, suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya (<https://akupintar.id>).

Berikut ini adalah langkah utama dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends:

1. Guru Pintar menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi pada siswa.
2. Guru Pintar menyajikan informasi kepada siswa. Guru Pintar dapat memanfaatkan media yang menunjang.
3. Guru Pintar membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk kemudian memotivasi setiap kelompok agar berperan aktif dalam kelompok sehingga dapat melakukan perubahan.
4. Guru Pintar memberikan bimbingan atau pendampingan pada kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5. Guru Pintar mengetes materi yang dipelajari dengan memberikan setiap kelompok untuk menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
6. Terakhir, Guru Pintar dapat memberikan penghargaan atau *reward* untuk setiap usaha yang dilakukan maupun hasil belajar siswa secara individual dan juga kelompok (<https://akupintar.id>).

Model pembelajaran yang cocok untuk daring salah satunya adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. Meskipun siswa harus belajar dari rumah, mereka tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sehingga tetap dapat bersosialisasi. Falsafah model pembelajaran ini adalah pembelajaran gotong royong. Robert Slavin mengatakan *cooperative learning* adalah salah satu bentuk paham pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran konstruktivisme adalah suatu teknik



pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah siswa miliki sebelumnya (Karlina, 2009).

Model ini sangat bagus karena komunikasi antarsiswa secara informal membuat siswa cepat memahami suatu materi yang sedang dibahas. Siswa yang agak terlambat menerima materi pelajaran, dengan penjelasan temannya yang lebih pandai, akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang sedang didiskusikan, di samping mereka juga terlatih untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain (<https://jendela.kemdikbud.go.id>).

Bagi siswa yang pandai, cara ini menjadi sarana untuk menanamkan karakter peduli, tenggang rasa, sifat berbagi, bertanggungjawab kepada teman sejawat, dan melatih kemampuan berkomunikasi. Secara tidak langsung, melalui aktivitas ini, siswa yang pandai akan memperdalam dan memperluas pengetahuannya, dia akan belajar lebih keras agar bisa lebih baik menjelaskan kepada teman di kelompoknya.

Model pembelajaran ini sangat menunjang kebijakan zonasi karena siswa pandai tidak menumpuk pada satu sekolah, akan tetapi menyebar ke berbagai sekolah di mana siswa tersebut bertempat tinggal. Tentu ini akan mempermudah bagi sekolah untuk menerapkan model cooperative learning (pembelajaran kooperatif). Model ini sangat mudah diterapkan di dalam kelas. Guru memilih beberapa siswa yang lebih pandai dan diberikan penjelasan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan dalam kelompok. Kemudian, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang anggotanya tidak lebih dari sepuluh siswa agar interaksi antarmereka lebih dinamis. Keaktifan anggota kelompok sangat penting untuk mencapai keberhasilan optimal dalam membahas materi yang ditugaskan kepada mereka. Oleh karena itu, tugas guru untuk mengontrol dan memfasilitasi siswa pada saat diskusi berlangsung sangat penting (Suswandari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Slavin menunjukkan hasil yang positif. Siswa yang mempraktikkan cooperative learning hasilnya lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Begitu pula Roger dan Jhonson yang membandingkan model *cooperative learning* dengan model individual dan model kompetisi. Hasilnya, siswa lebih efektif belajar ketika bekerja sama. Dengan bekerja sama, prestasi lebih kuat untuk dicapai. Di samping itu komunikasi dan toleransi antarsiswa jadi lebih baik karena mereka tidak



membedakan ras, agama, latar belakang keluarga, dan perbedaan lainnya. Bagi daerah perkotaan dengan jaringan internet yang baik, model cooperative learning sangat bisa diterapkan. Guru bisa memanfaatkan teknologi untuk menerapkan model ini. WhatsApp, Zoom, Google Meet, Webex, dan platform lainnya dapat digunakan untuk belajar kelompok. Bahkan, dengan sort message pun bisa digunakan walaupun agak sedikit rumit karena siswa harus memahami teks yang dikirim temannya dengan cermat (<https://jendela.kemdikbud.go.id>).

Bagaimana untuk daerah yang jaringannya belum bagus? Dengan kondisi pandemi seperti ini saya kira pertemuan terbatas tetap bisa dilakukan di sekolah dengan tetap disiplin melaksanakan protokol kesehatan. Siswa bisa datang ke sekolah secara terbatas dan bergiliran sehingga tetap bisa menjaga protokol kesehatan. Guru bisa menggunakan kelas untuk melaksanakan diskusi kelompok. Hal ini bagus sekaligus sebagai cara untuk menghilangkan kebosanan siswa yang sudah hampir empat bulan belajar di rumah.

Koordinasi yang lebih intensif antara pihak sekolah, dinas pendidikan, orang tua dan masyarakat harus dilakukan agar tetap mengutamakan keselamatan siswa dalam proses belajar mengajar. Kebijakan dari pemerintah untuk memberikan kelonggaran juga penting sekaligus sebagai bagian partisipasi masyarakat dalam menyosialisasikan kondisi pandemi Covid-19 dengan bijak.

*Cooperative learning* bisa dilakukan di semua jenjang dan satuan pendidikan, baik di SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi/ sederajat. Penerapan model ini di setiap jenjang memerlukan strategi yang baik. Di satuan jenjang SD/ sederajat perlu perhatian lebih karena tahap awal mendidik anak untuk melatih berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sejawat, di SMP dan SMA/ sederajat sangat bagus untuk melatih anak mulai berani mengeluarkan pendapat, berani tampil presentasi mengkomunikasikan hasil kelompoknya, di perguruan tinggi/ sederajat tentu sangat bagus untuk melatih bernegosiasi dan kemampuan lainnya yang sangat bermanfaat ketika mereka terjun di masyarakat maupun di lingkungan kerjanya.

*Cooperative learning* juga sangat ampuh untuk membentuk karakter anak kita, baik karakter moral, karakter kinerja, karakter relasional, maupun karakter spiritual (Jhonson). Pendapat bahwa sekolah/ madrasah menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan dan



pengembangan karakter dapat kita praktikkan dengan baik dan nyata. Bahwa pendidikan bukan hanya mencari ilmu, tetapi juga mencetak generasi hebat, dapat kita persiapkan dengan sebaik-baiknya serta dapat realisasikan (<https://jendela.kemdikbud.go.id>).

Model pembelajaran *cooperative learning* akan mengkoneksikan berbagai aspek dalam pembelajaran dan juga berbagai potensi peserta didik. Mengingat, strategi ini bertujuan mengaktifkan semua peserta didik yang otomatis mengasah berbagai potensi mereka (Gumrowi, 2016). Hal ini bisa terjadi proses interkoneksi antar satu potensi dengan potensi yang lain, kemudian antara peserta didik satu dengan yang lain, antara mereka dengan guru (Muvid, 2020). Model pembelajaran tersebut bisa membantu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yang bisa berimbas pada kualitas lulusan sehingga pendidikan Indonesia bisa maju dan berdaya saing (Chaer, dkk 2020). Strategi apapun di era digital harus terus diperbarui untuk meningkatkan kualitas dan mutu dari pembelajaran dan luaran yang dihasilkan, oleh sebab itu diperlukan adaptasi dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang pas dengan era yang sedang berlangsung (misalnya era 4.0 dan 5.0) (Septiawan, dkk, 2020).

Kemudian, hal lain yang perlu diperhatikan ialah falsafah pendidikan yang dibangun, harus selalu berorientasi pada kemajuan, peradaban dan daya nalar yang kritis serta kreatif, untuk itu startegi ini harus dilandasi juga untuk melatih mereka juga berpikir kritis agar tugas kelompok berjalan baik (Muvid, dkk, 2020). Dimensi pendidikan baik Islam maupun umum memang harus saling bersinergi, baik dari aspek manajemen, sistem, pembelajaran, pendidikan, sarana prasarana, guru, murid, tenaga kependidikan dan orang tua serta masyarakat, semua elemen harus bahu membahu dalam membantu dan bersinergi untuk mendukung proses belajar yang ada (Abdullah, dkk, 2019). Artinya, di samping menerapkan strategi yang tepat (*cooperative learning*), juga elemen pendidikan juga harus bersinergi untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan Nasional.



## D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa strategi cooperative learning bisa dijadikan sebagai solusi alternatif dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan aktif. Strategi ini berpusat pada peserta didik dan mampu menghasilkan komunikasi timbal balik, baik antar peserta didik, maupun mereka dengan guru. Oleh karenanya, strategi ini perlu dikembangkan dan diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermutu.

## E. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. dkk. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Chaer, Moh. Toriqul dkk. (2020). *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*. Kuningan: Goresan Pena.
- Gumrowi, A. (2016). Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelompok Siswa Kelas XII MAN 1 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 183-191.
- <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengenal-cooperative-learning>, diakses pada 15-05-2022
- <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/berita/detail/cooperative-learning-model-solusi-peningkatan-kualitas-hasil-belajar-dan-pembentukan-karakter-siswa>, diakses pada 15-05-2022.
- Karlina, I., & Pd, S. (2009). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) sebagai salah satu strategi membangun pengetahuan siswa. *Academia. Edu*.
- Khairati, I. A., Feranie, S., & Karim, S. (2016). Penerapan Strategi Metakognisi pada Cooperative Learning untuk Mengetahui Profil Metakognisi dan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(1), 65-72.
- Muvid, Muhamad Basyrul. (2020). *Menggagas Pembelajaran Interkonektif di Era*



- Society 5.0*. Sukabumi: Haura Utama.
- Muvid, Muhamad Basyrul. dkk. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: sebuah tinjauan dan kajian pendidikan Islam beserta pemikiran tokoh filsuf muslim dunia dan nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, 8(1).
- Septiawan, Yudi. dkk. (2020). *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.
- Siswasusila, P. (2019). Implementasi Cooperative Learning Melalui Strategi Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 5. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(2), 89-104.
- Suswandari, M. (2019). Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(1), 16-24.
- Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 209-226.
- Wicaksono, M. D. (2020). Pemanfaatan Google Classroom dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii. *INSPIRASI: JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL*, 17(1).